



STILISTIKA KUMPULAN PUISI MENGULUM KISAH DALAM TUBUH YANG TERJARAH KARYA AKHMAD TAUFIQ

Janey Foura Anggraini¹⁾, Wahyu Wibowo²⁾, Kurnia Rachmawati³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Nasional

email: janeyfoura9@gmail.com¹⁾, kangbowie550@gmail.com²⁾,
kurniarachmawati@civitas.unas.ac.id³⁾

Abstract

This research has a focus on the language style of the poem Telling the Story of a Polished Body by Akhmad Taufiq. Poetry is part of feelings conveyed through writing using words and sentences, thus producing signs in the form of sources of analysis. Researchers used Kutha Ratna theoretical studies and used qualitative descriptive methods. Researchers use four data classifications to achieve research objectives, including: reading, listening, grouping or classifying data, and compiling data. It is based on an analysis of the stylistic approach carried out as a theoretical study of style that expresses maximum meaning, taking into account aspects of beauty and social background. The results of this research found (1) figures of speech for affirmation, namely, anticlimax type, anadiplosis type, anaphora type, and rhetorical type; (2) comparative figures of speech, namely, hyperbole type, tropen type, and personification type; (3) conflicting figures of speech, namely, the prolepsis type and the paradox type; and (4) satirical figures of speech, namely, types of irony and types of sarcasm.

Keywords: Akhmad Taufiq, Figures of speech, Poetry, Stylistics

Abstrak

Penelitian ini memiliki fokus terhadap gaya bahasa puisi *Mengulum Kisah dalam Tubuh yang Terjarah* karya Akhmad Taufiq. Puisi bagian dari perasaan yang disampaikan melalui tulisan menggunakan kata-kata dan kalimat, sehingga menghasilkan tanda berupa sumber analisis. Peneliti memakai kajian teori Kutha Ratna dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan empat klasifikasi data untuk mencapai tujuan penelitian antara lain: membaca, menyimak, mengelompokkan atau mengklasifikasi data, dan menyusun data. Ini didasarkan pada analisis pendekatan stilistika yang dilakukan sebagai studi teoretis tentang gaya yang mengungkapkan makna secara maksimal, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahan dan latar belakang sosialnya. Hasil dari penelitian ini ditemukan (1) majas penegasan yaitu, jenis antiklimaks, jenis anadiplosis, jenis anafora, dan jenis retorik; (2) majas perbandingan yaitu, jenis hiperbola jenis tropen dan jenis personifikasi; (3) majas pertentangan yaitu, jenis prolepsis dan jenis paradoks; serta (4) majas sindiran yaitu, jenis ironi dan jenis sarkasme.

Kata Kunci: Akhmad Taufiq, Majas, Puisi, Stilistika

I. PENDAHULUAN

Seni adalah karya sastra. Sejalan dengan ini penulis karya sastra mempunyai makna afektif, sehingga mampu membuat pembaca merasakan emosional yang mendalam seperti merasakan perasaan sedih, haru, kecewa, gembira, atau tertawa pada saat membaca suatu karya sastra (Pateda,

2010:98). Puisi memiliki makna nilai-nilai untuk mencerminkan kehidupan manusia (Sukarto, 2018). Akan tetapi, ruang lingkup yang terkandung dalam makna irama, sajak, dan kata kiasan disusun berdasarkan syarat-syarat hasil seni sastra melalui kata-katanya (Tarigan, 2015).



Puisi lebih lanjut diartikan sebagai ilmu pengetahuan mengenai seni. Puisi yang disampaikan dapat dilakukan dengan menggunakan sumber analisis pada setiap kata dalam kalimat, sehingga memperoleh hasil eksplisit pada setiap tanda dalam puisi. Puisi dibuat secara singkat, oleh karena itu, totalitas puisi didefinisikan dalam bentuk satu bait. Proses penerbitannya pada umumnya berbentuk kumpulan puisi. Puisi dalam karya sastra memiliki pemilihan terhadap kata-kata yang paling relevan untuk mewakili pesan, sebab pesan yang disampaikan pengarang memiliki makna yang dominan (Kutha Ratna, 2016).

Mengulum Kisah dalam Tubuh yang Terjarah karya Akhmad Taufiq adalah kumpulan puisi yang sangat menarik untuk ditelaah, terutama dalam konteks eksplorasi tema identitas, pengalaman hidup, dan relasi antara tubuh dan kisah-kisah yang membentuknya. Kemudian, puisi ini dikemas melalui ikhtiar kreatif dalam merekam realitas peristiwa yang direfleksikan melalui pintu bahasa. Puisi yang tercipta memiliki keterkaitan dengan realitas yang ada di zaman sekarang. Hal ini dikemas ke dalam kehidupan manusia baik dari persoalan manusia yang dipandang secara sederhana dan kecil, sampai dengan persoalan yang dipandang besar sifatnya. Enam puisi yang menarik untuk dikaji dalam buku kumpulan

puisi *Mengulum Kisah dalam Tubuh yang Terjarah* karya Akhmad Taufiq, yakni puisi dengan judul; “*Sebagai Adam Akulah Sejarah Tubuhmu yang Terbenam*”, “*Alkisah tentang Buruh*”, “*Apa Kabarmu Wahai Pelaut*”, “*Duka Tanah yang Ditanduskan*”, “*Aku Berlayar dengan Kafan*” dan “*Maut*”.

Keenam puisi ini menjadi kajian penelitian dapat dipahami dengan menggunakan kajian stilistika. Stilistika memiliki objek utama berupa naskah. Objek analisis yang dimaksud bukan bahasa melainkan proses penafsiran. Ketika sebuah kalimat diucapkan sebagai *parole*, maka terjadi komunikasi antar objek dengan pembaca.

Stilistika menurut Kutha Ratna, terbagi menjadi dua yaitu, stilistika bahasa dan stilistika sastra. Stilistika bahasa dikatakan sebagai stilistika tradisional yang berkaitan dengan majas, sedangkan dalam karya sastra, secara gaya, itu adalah bagian dari gaya itu sendiri. Fokus dalam penelitian ini menemukan dan mengelompokkan stilistika dengan berdasarkan empat jenis majas (gaya bahasa). Maka, majas pada dasarnya bertindak sebagai dukungan gaya bahasa.

Akhmad Taufiq adalah sastrawan dan akademisi berkebangsaan Indonesia yang lahir pada 19 April 1974 di Lamongan. Akhmad Taufiq memulai perjalanan hidupnya untuk masuk ke ranah Sastra



Indonesia dan budaya sejak tahun 1992. Nama yang dikenal melalui berbagai macam kanal dalam berkarya tidak hanya melalui puisi, akan tetapi dimuat dalam karya sastra lain yakni, cerpen, esai, dan kritik sastra.

Akhmad Taufiq telah menciptakan berbagai ragam karya meliputi puisi berjudul *Kau Lukis Tubuh Ini dan Ziarah ke Bukit Matahari* serentak dengan Penyair Lintas Daerah Indonesia berjudul *Indonesia dalam titik '13*. Antologi puisi *Kaukah itu Perempuan Berkebaya Jawa dan Pada Jejak Lautan* merupakan puisi yang dimuat dalam *Syair Persahabatan Duta Negara Indonesia-Malaysia (2015)*. Antologi cerita pendek (cerpen) berjudul *Numera Bersayap* (antologi cerita pendek bersama Numera Malaysia, 2018).

Penelitian terkait dengan stilistika puisi telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang menjadi acuan untuk memahami sudut pandang diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Aini Ulwi Sifa (2023) dengan judul *Analisis Stilistika pada Puisi "Maqomat Cinta"* karya Heri Isnaini. Penelitian yang berfokus pada teori stilistika dengan pendekatan stilistika, mendeskripsikan pesan dan diksi. Penelitian ini menggunakan gaya bahasa perulangan paralelisme anafora, jenis majas yang memiliki arti mengulang kata atau beberapa kata secara berkali-kali dan

majas personifikasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Inayah Januarti (2019) dengan judul *Stilistika dalam Puisi "Kerikil Tajam dan yang Terampas dan yang Putus"* karya Chairil Anwar. Peneliti berfokus pada bentuk asonansi dan aliterasi, padanan konotasi dan denotasi, dan makna gaya bahasa. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data teknik catat dan menggunakan deskriptif kualitatif melalui bentuk suara, diksi, dan gaya bahasa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rida Sariq, dkk (2022) dengan judul *Kajian Stilistika Kumpulan Puisi "Embusan Anginmu"* karya Enny Hidajati. Memiliki fokus pada stilistika kumpulan puisi. Menggunakan jenis perpustakaan dan metode deskriptif.

Berdasarkan penelitian sebelumnya ditemukan kesamaan dan ketidaksamaan yang dilakukan peneliti. Kesamaan yang dimiliki peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah stilistika puisi ditinjau dari fokus penelitian yang diambil melalui kumpulan puisi serta metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Ketidaksamaan yang dimiliki dengan peneliti sebelumnya adalah judul puisi dan hasil pemerolehan data yang diambil.



II. METODE

Metode yang digunakan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan informasi yang ditujukan untuk dikaji lebih dalam dan terbuka melalui berbagai pandangan akan tanggapan (Perreault dan McCarthy, 2006:176). Penelitian ini memiliki sumber data yang diambil dari kumpulan puisi *Mengulum Kisah dalam Tubuh yang Terjarah* karya Akhmad Taufiq secara spesifik mengambil enam judul puisi, yakni; “Sebagai Adam Akulah Sejarah Tubuhmu yang Terbenam”, “Alkisah tentang Buruh”, “Apa Kabarmu Wahai Pelaut”, “Duka Tanah yang Ditanduskan”, “Aku Berlayar dengan Kafan” dan “Maut”. Penelitian ini menggunakan teori Kutha Ratna yaitu stilistika (2016). Terdapat teknik analisis data yang dilakukan dengan cara membaca, menyimak, mengelompokkan atau mengklasifikasi data, dan menyusun data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Majas adalah pemilihan kata-kata spesifik yang digunakan oleh penulis atau penutur untuk mencapai aspek keabsahan keindahan dalam bahasa (Kutha Ratna, 2016:164). *Mengulum Kisah dalam Tubuh yang Terjarah* karya Akhmad Taufiq memiliki empat jenis majas antara lain: Pertama, majas penegasan diklasifikasikan kedalam bentuk majas antiklimaks, majas

anadiplosis, majas anafora, dan majas retorik. Kedua, majas perbandingan diklasifikasikan kedalam bentuk majas hiperbola, majas tropen, dan majas personifikasi. Ketiga, majas pertentangan diklasifikasikan kedalam bentuk majas prolepsis dan majas paradoks. Keempat, majas sindiran diklasifikasikan kedalam bentuk majas ironi dan majas sarkasme.

B. Pembahasan

Majas Penegasan

Majas penegasan adalah bentuk untuk menekankan atau mempertegas suatu ungkapan. Dilakukan dengan mengulangi kata atau frasa dalam suatu kalimat dengan kata yang sama atau kata lain yang arti sama.

Pertama, data yang ditemukan dalam puisi yang berjudul “*Sebagai Adam Akulah Sejarah Tubuhmu yang Terbenam*” terdapat pilihan kata dengan majas penegasan antiklimaks artinya pernyataan menurun secara berturut-turut. Hal ini dapat dilihat pada penggalan puisi berikut.

“*hanya gelap yang memanggil setiap malam ketika tubuhmu terjarah dalam abad yang lalu, yang mencatatnya sebagai deret kata dan angka yang terbungkam*”

(MKDTYT, 2016:3)



Penggalan puisi ini menggambarkan perjuangan emosional seseorang yang terjebak dalam kegelapan malam, merenungkan masa lalu yang penuh dengan kehilangan dan kerentanan, serta tantangan untuk mengekspresikan perasaanya.

Kemudian, pada puisi yang berjudul “Aku Berlayar dengan Kafan”. Hal ini dapat dilihat pada penggalan puisi berikut.

*“mengibarkan setiap titik pada Alif
mengabarkan Qaff pada langit yang
tak retak”*

(MKDITYT, 2016:56)

Penggalan puisi ini menggambarkan sebuah upaya untuk menghubungkan unsur-unsur yang lebih besar dan transendental dengan pesan atau kebenaran yang mendalam, perasaan yang tetap teguh dan abadi meskipun terwujud melalui elemen-elemen yang penuh makna.

Kedua, data yang ditemukan dalam puisi yang berjudul “Sebagai Adam Akulah Sejarah Tubuhmu yang Terbenam” terdapat pilihan kata dengan majas penegasan anadiplosis menggambarkan gaya bahasa yang mengulangi kata atau frasa di awal klausa atau kalimat selanjutnya, seperti pantun. Hal ini dapat dilihat pada penggalan

puisi berikut.

*“hanya ingatan dan hanya ingatan
yang menyayat setiap luka pada
lapis tanah yang tertimbun neraca
sejarah sebagai tubuh yang selalu
kalah”*

(MKDITYT, 2016:3)

Penggalan puisi ini menggambarkan ingatan masa lalu yang sangat kuat, dilanjutkan dengan bagaimana sejarah masih memberikan luka yang masih dirasakan, bagaimana tubuh dan jiwa sering kali merasa tidak mampu untuk melawan kekuatan tersebut.

Ketiga, data yang ditemukan dalam puisi yang berjudul “Sebagai Adam Akulah Sejarah Tubuhmu yang Terbenam” terdapat pilihan kata dengan majas penegasan repetisi, pada bait anafora yaitu kelompok kata pertama atau kata, diulangi pada baris selanjutnya. Hal ini dapat dilihat pada penggalan puisi berikut.

*“sebagai Adam akulah sejarah
tubuhmu yang terbenam sebagai
Adam, akulah sejarah yang
mencatatmu di bentangan garis
masyriq sebagai Adam, akulah
sejarah yang mencatatmu sebagai*



*yang terlunta sebagai Adam, akulah
sejarah tubuhmu yang selalu
terbenam”*

(MKDTYT, 2016:3)

Penggalan puisi ini menceritakan mengenai identitas yang terhubung dengan sejarah dan asal usul yang terlupakan, tersimpan dalam cara yang tersembunyi dan terpinggirkan. Akhmad Taufiq mengidentifikasi Adam sebagai bentuk bahwa setiap individu memiliki sejarah yang mendalam, terkubur, dan tercatat sebagai bagian dari perjalanan umat manusia, yang terkadang terabaikan dalam narasi besar sejarah.

Dilanjutkan pada puisi yang berjudul “*Duka Tanah yang Ditanduskan*”. Hal ini dapat dilihat pada penggalan puisi berikut.

*“atau karena daun lama telah jatuh
berguguran atau karena duka tanah
yang ditanduskan”*

(MKDTYT, 2016:44)

Penggalan puisi ini menggambarkan perasaan tentang perubahan, kehilangan, dan penderitaan yang berhubungan dengan alam dan tanah. Kemudian pada puisi yang berjudul “*Aku Berlayar dengan Kafan*”. Hal ini dapat dilihat pada penggalan puisi berikut.

*“aku berlayar dengan kafan ketika
laut tampak memutih aku berlayar
dengan kafan ketika bumi menjadi
hamparan nama-nama aku berlayar
dengan kafan ketika nafas berharap
pada Kaff aku berlayar dengan kafan
ketika tubuh telah disandarkan pada
Alif aku berlayar dengan kafan”*

(MKDTYT, 2016:56)

Penggalan puisi ini menjelaskan tentang kesadaran akan kematian yang tidak bisa dihindari dan perjalanan hidup yang mengacu pada akhir tersebut, dilambangkan melalui simbol-simbol seperti kafan, Alif, dan Kaff dikaitkan berdasarkan kehidupan dengan dimensi spiritual. Kafan yang direpresentasikan untuk mengingatkan kita tentang keberadaan tubuh yang terbatas, sementara simbol-simbol lain menjelaskan perjalanan menuju takdir atau tujuan yang lebih besar, baik secara fisik maupun spiritual.

Keempat, data yang ditemukan dalam puisi yang berjudul “*Alkisah tentang Buruh*” terdapat pilihan kata dengan majas penegasan retorik yaitu kalimat tanya tanpa memerlukan jawaban. Hal ini dapat dilihat pada penggalan puisi berikut.



*“di manakah para buruh itu? adakah
di lorong-lorong cerobong itu atau
dibalik sepatu para serdadu”*

(MKDTYT, 2016:13)

Penggalan puisi ini menceritakan keresahan dan kritik terhadap ketidakadilan sosial, terutama terkait dengan nasib buruh yang tidak jarang terabaikan dan terkubur dalam sistem kekuasaan yang lebih besar. Pertanyaan akan keberadaan buruh di lorong-lorong cerobong dan di balik sepatu serdadu merepresentasikan betapa para buruh sering kali menjadi korban dari sistem yang menindas, baik dalam eksploitasi industri maupun kekuasaan militer atau otoritas yang menekan.

Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah perbandingan yang dilakukan gaya bahasa secara dua hal atau lebih berdasarkan kesamaan atau perbedaan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca.

Pertama, data yang ditemukan dalam puisi yang berjudul “Sebagai Adam Akulah Sejarah Tubuhmu yang Terbenam” terdapat pilihan kata dengan majas perbandingan tropen yaitu istilah lain dengan makna sejajar. Hal ini dapat dilihat pada penggalan puisi berikut.

*“lalu, engkau masih saja menikamku
dalam ketakberdayaan tubuhku di
ujung maghrib”*

(MKDTYT, 2016:3)

Penggalan puisi ini menyampaikan rasa sakit yang datang secara terus-menerus dan membuat tubuh tidak berdaya. Timbulnya perasaan meskipun waktu tidak pernah berhenti dan hari silih berganti, penderitaan selalu menghantui, dan keluh yang dirasakan penutur secara berkala terjebak dalam kondisi yang tidak bisa diubah. Maghrib yang direpresentasikan ketika waktu berpacu rapuh, sendirian, dan terkepung ketakberdayaan.

Kedua, data yang ditemukan dalam puisi yang berjudul “Sebagai Adam Akulah Sejarah Tubuhmu yang Terbenam” terdapat pilihan kata dengan majas perbandingan hiperbola yaitu melebihi sifat dan kenyataan yang sesungguhnya. Hal ini dapat dilihat pada penggalan puisi berikut.

*“sebagai Nuh yang terapung dalam
bahtera. lalu, menangis dalam
cucuran laut”*

(MKDTYT, 2016:3)

Penggalan puisi ini menggambarkan pengalaman seseorang yang terperangkap dalam situasi sulit atau bencana, sehingga mencoba bertahan hidup seperti Nabi Nuh



yang terapung dalam bahtera, namun tetap merasakan kedalaman penderitaan yang tidak terelakkan, seolah-olah menangis dalam cucuran laut yang sangat luas dan menguasai. Hal ini menunjukkan perjuangan antara bertahan hidup dan menghadapi kenyataan yang pelik.

Ketiga, data yang ditemukan dalam puisi yang berjudul “*Duka Tanah yang Ditanduskan*” terdapat pilihan kata dengan majas perbandingan personifikasi yaitu benda mati atau makhluk non-manusia seolah-olah memiliki sifat manusia. Hal ini dapat dilihat pada penggalan puisi berikut.

*“kita tidak mungkin meratapi
kemarau hanya karena debu yang
menyapu wajah”*

(MKDTYT, 2016:44)

Penggalan puisi ini mengingatkan kita untuk tidak terlalu fokus meratapi hal-hal kecil atau masalah yang sementara (karena debu) dalam hidup, terutama saat menghadapi kesulitan atau kemarau yang lebih besar. Tujuan yang ingin disampaikan agar kenyataan yang harus diterima, tidak terjebak dalam penderitaan yang berlarut-larut, dan lebih bijaksana dalam menghadapi kesulitan hidup.

Majas Pertentangan

Majas pertentangan ialah setiap narasi yang dituliskan dikaji dalam bentuk kiasan untuk meningkatkan pesan dan kesan kepada pembaca.

Berdasarkan data yang ditemukan dalam puisi yang berjudul “*Apa Kabarmu Wahai Pelaut*” terdapat pilihan kata dengan majas pertentangan prolepsis yaitu kata-kata seolah mendahului peristiwanya. Hal ini dapat dilihat pada penggalan puisi berikut.

*“apa kabarmu wahai pelaut
kukirimkan layar rindu kepadamu
dan tebarkanlah noktah di ujung
jangkarmu sebuah kesetiaan yang
abadi”*

(MKDTYT, 2016:40)

Penggalan puisi ini menggambarkan perasaan rindu yang mendalam, keinginan untuk tetap setia meski terpisah oleh jarak atau waktu, dan harapan agar kesetiaan itu tetap terjaga. Kata pelaut ditunjukkan sebagai ungkapan keinginan agar tetap menjaga hubungan meskipun terjadi perpisahan.

Kedua, data yang ditemukan dalam puisi yang berjudul “*Maut*” terdapat pilihan kata dengan jenis majas pertentangan yaitu paradoks artinya gaya bahasa yang menunjukkan dua hal yang bertentangan,



tetapi memiliki makna yang benar. Hal ini dapat dilihat pada penggalan puisi berikut.

*“sebagai kafan yang di layar
pada bahtera, kibarkan
setiap titik pada Ba’
menjadi aruk memuncak
segala yang mutlak”*
(MKDTYT, 2016:57)

Penggalan puisi ini mengungkapkan perjalanan hidup yang tidak terhindarkan, ketika seseorang mencari makna, arah, atau pemahaman secara mendalam, hingga mencapai suatu puncak yang melampaui kehidupan material. Ini seperti perjalanan spiritual yang membawa menuju pemahaman tentang kehidupan dan kematian yang saling terikat.

Majas Sindiran

Majas sindiran adalah gaya bahasa ditujukan untuk mencela baik secara halus maupun kasar.

Pertama, data yang ditemukan dalam puisi yang berjudul “*Alkisah tentang Buruh*” terdapat pilihan kata dengan jenis majas sindiran ironi yaitu sindiran halus. Hal ini dapat dilihat pada penggalan puisi berikut.

*“cerobong-cerobong pabrik
mengasap, menggumpal, mengulum
setiap butiran peluh para buruh*

*ah, itu cuma butiran peluh katanya.
bukan butiran air yang mengalir
pada kuntum selasih untuk mengurai
kasih itu hanya butiran peluh
katanya. belum menjadi butiran
darah yang setiap waktunya
mengurai kisah”*
(MKDTYT, 2016:12)

Penggalan puisi ini menyuarakan kaum buruh yang seringkali terabaikan dan tidak dihargai kinerja yang dilakukan, serta menggambarkan perbedaan yang tajam antara pandangan terhadap kerja keras yang mereka lakukan dengan nilai-nilai yang lebih ideal tentang kehidupan yang penuh kasih dan kedamaian. Hal ini memberikan kritik terhadap cara masyarakat melihat dan menghargai pekerjaan, serta memberikan penekanan bahwa penderitaan yang dialami mereka, meskipun sering dianggap hal mudah, memiliki kisah yang layak untuk diakui dan dihargai.

Kedua, data yang ditemukan dalam puisi yang berjudul “*Alkisah tentang Buruh*” terdapat pilihan kata dengan jenis majas sindiran sarkasme yaitu sindiran kasar. Hal ini dapat dilihat pada penggalan puisi berikut.

*“cerobong-cerobong pabrik itu, lalu
membangun rumah asap birahi di*



*langit-langit. seperti para direktur
perusahaan rokok yang membuang
puntung cerutu yang habis dihisap
sekawanan madu. seperti direktur
perusahaan sepatu yang habis
latihan perang bersama
segerombolan serdadu”*

(MKDTYT, 2016:13)

Penggalan puisi ini mengkritik kerasnya sistem kapitalisme dan industri yang memanfaatkan orang-orang lemah dan miskin, serta bagaimana bentuk kekuasaan dan keserakahan para pemimpin perusahaan merusak nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas. Melalui simbolisme yang tajam dan metafora yang berlapis, puisi yang menggambarkan betapa dunia industri dan kapitalis menciptakan ketidakadilan, merusak lingkungan, serta mengabaikan penderitaan mereka yang terpinggirkan.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis puisi *Mengulum Kisah dalam Tubuh yang Terjarah* karya Akhmad Taufiq melalui penggunaan majas (gaya bahasa) dan puisi. Melalui proses penelaahan kumpulan puisi, dimaksudkan sebagai ikhtiar kreatif dalam merekam realitas peristiwa. Peristiwa yang sangat kompleks dimana menceritakan kehidupan manusia, baik dalam subjektif individunya,

maupun dalam konteks kolektifnya.

Puisi dalam karya sastra mengekspresikan perasaan dan pengalaman penyair dengan menggunakan bahasa yang padat dan imajinatif. Majas berfungsi untuk memperkaya makna dan menciptakan efek yang lebih menarik dalam karya sastra, meskipun ditekankan bahwa majas adalah bagian dari gaya bahasa yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiningrat, T., Sobari, T., & Wuryani, W. (2022). Analisis Stilistika dalam Puisi "Sajak Orang Lapar" Karya WS Rendra. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 5 Nomor 1*, 2614-624.
- Akhmad, T. (2016). *Mengulum Kisah dalam Tubuh yang Terjarah*. Yogyakarta: Interlude.
- Burhan, N. (2018). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ernawati, W. (2014). *Kumpulan Majas, Pantun, dan Pribahasa Plus*. Bandung: Ruang Kata.
- Hidayati, S. R. (2022). Kajian Stilistika Kumpulan Puisi "Embusan Anginmu" karya Enny Hidajati. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa, 15*, 66-76.
- Inayah, J. (2019). Stilistika dalam Puisi "Kerikil Tajam dan yang Terampas dan yang Putus" karya Chairil Anwar. *KONFLIKS: Jurnal Sastra, Bahasa dan Pengajaran, Volume 6.Nomor 1*, 53-58.



- Pradopo, R. D. (2014). *Stilistika*.
Yogyakarta: Gadjah Mada University
Press.
- Putu, S. (2019). *Mengupas Puisi*. Bali: CV.
Media Education.
- Ratna, N. K. (2016). *Stilistika Kajian Puitika
Bahasa, Sastra, dan Budaya*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sifa, A. U. (2023). Analisis Stilistika Pada
Puisi "Maqomat Cinta" karya Heri
Isnaini. *Jurnal Ilmu Pendidikan,
Bahasa, Sastra dan Budaya
(Morfologi)*, Vol. 1 No. 4, 18-26.
- Sukarto, K. A. (2018). Kritik atas *Puisi-Puisi*
karya Ahmad Nurullah dan Naning
Pranoto. *Pujangga*, 84-96.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009).
Pengajaran Gaya Bahasa.
Bandung:Angkasa.